

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Cerita rakyat merupakan salah satu dari sekian banyak ragam tradisi lisan di Minangkabau. Cerita rakyat bagi masyarakat Minangkabau berperan penting bagi kehidupannya. Melalui cerita rakyat, masyarakat merasa hidup aman, tenteram dan damai karena fungsi salah satu cerita rakyat itu adalah menjadikan mereka merasa bersaudara, karena mereka yakin bahwa mereka berasal dari nenek moyang yang sama. Cerita rakyat sangat besar pengaruhnya terhadap masyarakatnya, karena mampu menjadi pedoman hidup bagi masyarakatnya, itu juga berlaku pada cerita rakyat masyarakat di Nagari Koto Salak, Kec. Koto Salak, Kab. Dharmasraya.

Nagari Koto Salak, Kecamatan Koto Salak, Kabupaten Dharmasraya merupakan daerah yang terletak diperbatasan wilayah Minangkabau dengan Jambi, yaitu *Sialang Balantak Basi Durian Takuak Rajo*. Hal ini dinyatakan dalam tambo Minangkabau. Melalui cerita rakyatnya, mereka meyakini bahwa kawasan *Sialang Balantak Basi Durian Takuak Rajo* merupakan daerah kekuasaan Kerajaan Koto Salak. Bahkan sampai sekarangpun masyarakat Koto Salak sendiri meyakini bahwa yang *manakuk durian* tersebut adalah Majo Besar.

Menurut Martunus, Datuk Bandaro pewaris Kerajaan Koto Salak, cerita *Sialang Balantak Basi Durian Takuak Rajo* merupakan sebagian kecil cerita rakyat yang berada di Nagari Koto Salak. Masih banyak cerita rakyat lainnya yang masih hidup secara lisan di tengah masyarakat. Akan tetapi, keberadaan cerita rakyat di Nagari Koto Salak semakin hari semakin jarang masyarakat mengingatnya. Hal ini juga diperburuk oleh kurangnya minat generasi muda untuk mengetahuinya dan ditambah pewarisan yang kurang baik pada zaman sekarang. Selain itu juga dipengaruhi oleh banyaknya kebudayaan luar yang masuk ke daerah ini.

Oleh sebab itu, penelitian mengenai cerita rakyat di Nagari Koto Salak menjadi penting untuk dilakukan. Tambah lagi, sampai saat ini belum ditemukan tulisan tentang cerita rakyat di Nagari Koto Salak, baik itu dalam bentuk laporan penelitian, skripsi dan lain sebagainya.

Penelitian tentang cerita rakyat di Nagari Koto Salak diharapkan dapat membantu menyelamatkan cerita ini dari kepunahan. Penelitian tentang cerita rakyat di Nagari Koto Salak, setidaknya nanti akan membantu menjadi landasan awal bagi para ahli peneliti sejarah. Hal ini karena cerita rakyat juga ilmu bantu bagi peneliti sejarah. Setelah cerita rakyat terkumpul, maka dilakukan analisis terhadap isi dari cerita rakyat di Nagari Koto Salak ini, terutama analisis fungsi yang dikemukakan Alan Dundes.

1. 2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut ini.

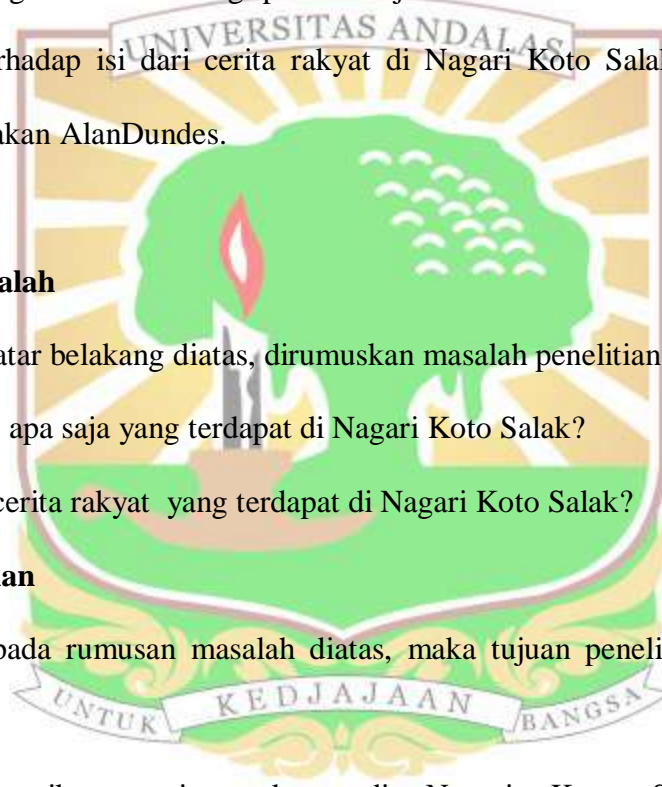
1. Cerita rakyat apa saja yang terdapat di Nagari Koto Salak?
2. Apa fungsi cerita rakyat yang terdapat di Nagari Koto Salak?

1. 3 Tujuan penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendokumentasikan cerita rakyat di Nagari Koto Salak dengan model pendokumentasian folklor.
2. Menjelaskan fungsi cerita rakyat di Nagari Koto Salak.

1. 4 Landasan teori



Teori fungsionalisme Malinowski (Endraswara, 2008: 124-125) menganggap bahwa budaya itu berfungsi apabila terkait dengan kebutuhan dasar manusia. Malinowski juga beranggapan bahwa fungsi dari unsur-unsur kebudayaan adalah untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan naluri manusia dan kebutuhan kebudayaan itu sendiri. Kebutuhan itu seperti kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari, kebutuhan untuk makan minum, kebutuhan akan hiburan dan lain-lain. Cerita rakyat merupakan salah satu untuk memenuhi kebutuhan kebudayaan.

Disamping itu, ada pula teori fungsi dari kalangan kaum Marxis. Dengan bersandar pada ajaran Marxis mereka beranggapan bahwa sastra lisan dapat berfungsi sebagai *Of The Rulling Class*, yaitu sebagai alat untuk mempropagandakan dan serta menyebarkan ide-ide kelas yang berkuasa dan juga merupakan senjata yang potensial. Dalam *The Class Struggle* atau perjuangan kelas, bagi kelompok yang dikuasai (Endraswara, 2009:125). Dalam pernyataan tersebut jelas bahwa orang yang berkuasa mempunyai peranan penting untuk mempengaruhi masyarakatnya. Orang yang berada pada kelas berkuasa menjadi panutan bagi masyarakatnya.

Pembicaraan fungsi folklor. Menurut Bascom (Endraswara, 2009:126) tidak dapat lepas begitu saja dari kebudayaan secara luas dan juga dengan konteksnya. Folklor sepenuhnya dapat dimengerti hanya melalui pengetahuan yang mendalam dari kebudayaan orang yang memilikinya. Pemilik folklor tidak menganggap penting tentang asal-usul atau sumber folklornya, melainkan Fungsi dari folklor itulah yang lebih menarik mereka. Di suatu tempat adanya folklor kurang berfungsi, sementara di tempat lain justru memegang peranan penting. Pada dasarnya folklor akan berfungsi memantapkan identitas serta integrasi sosial dan secara simbolis mampu mempengaruhi masyarakat. Bahkan, kadang-kadang folklor justru lebih

kuat pengaruhnya terhadap pembentukan tata nilai yang berupa sikap dan perilaku masyarakat pendukung folklor itu.

Menurut Dundes (1965:277), ada beberapa fungsi folklor yang kuat dalam hidup manusia, yaitu: 1) Membantu pendidikan anak muda (*aiding in the education of the young*), 2) Meningkatkan perasaan solidaritas suatu kelompok (*promoting a group's feeling of solidarity*), 3) Memberi sanksi sosial agar orang berperilaku baik atau memberi hukuman (*providing sdcially sanctioned way is for individuals to act superior to or to censure other individuals*), 4) Sebagai sarana kritik sosial (*servng as a vehicle for social protest*), 5) Memberi suatu pelarian yang menyenangkan dari kenyataan (*offering an enjoyabble escape fromreality*), 6) Mengubah pekerjaan yang membosankan menjadi permainan (*converting dull work into play*).

Dari berbagai fungsi tersebut berarti mengarahkan bahwa folklor memang penting bagi kehidupan. Karya folklor yang sama mungkin akan memiliki fungsi yang berbeda diwilayah lain. Fungsi tersebut kadang-kadang berkaitan untuk meningkatkan gengsi, kelas dan elitis seseorang. Penguasaan atas folklor tertentu bagi sebagian anggota kolektif dipandang istimewa. Fungsi sebuah folklor kadang-kadang juga tergantung ekspresi pencipta dan tutunan lingkungan (Endraswara, 2008:130).

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode penelitian folklor. Ada tiga tahap yang harus dilalui oleh seorang peneliti ditempat yaitu: 1) Tahap prapenelitian ditempat. Tahap ini dilakukan sebelum penelitian terjun langsung kelapangan, 2) Tahap penelitian sesungguhnya, yaitu peneliti yang terjun langsung ke lokasi penelitian, 3) Pembuatan naskah folklor bagi pendokumentasian.

1. 5 Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang cerita rakyat secara khusus untuk wilayah Minangkabau belum banyak dilakukan. Sejauh penelusuran kepustakaan, keberadaan cerita rakyat di Nagari Koto Salak belum tersentuh sama sekali. Maka sebab itu, penelitian cerita rakyat di Nagari Koto Salak menarik untuk dikaji, setidaknya akan menyelamatkan ceritanya dari ancaman kepunahan. Oleh sebab itulah, mendorong penulis untuk menjadikan ini sebuah penelitian. Sementara itu, beberapa penelitian folklor baik yang sudah ditulis dalam bentuk buku, maupun berupa laporan penelitian lain, seperti skripsi sangat perlu pula untuk dicantumkan dalam tinjauan kepustakaan ini, diantaranya sebagai berikut.

Penelitian Rosna Marleni dalam bentuk skripsi (2008) “Pendokumentasikan dan Pengklasifikasian Cerita Prosa Rakyat Sungai Naning, Kec. Bukit Barisan, Kab. Lima Puluah Kota”. Leni menyimpulkan di Nagari Sungai Naning terdapat Tujuh Belas cerita prosa rakyat. Dua belas termasuk cerita legenda dan lima buah termasuk cerita dongeng.

Andi Purwanto (2010) dalam bentuk skripsi dengan judul “Analisis Fungsi dan Fungsi Cerita Prosa Rakyat di Kanagarian Koto Besar, Kab. Dharmasraya” Membahas tentang asal-usul nama kerajaan Koto Besar. Andi menyimpulkan sembilan buah cerita rakyat. Cerita tersebut termasuk kedalam jenis legenda.

Roberto Monanda (2011) yang berjudul “Dokumentasi dan Analisis Fungsi Cerita Rakyat di Nagari Rambatan, Kecamatan Rambatan, Kabupaten Tanah Datar” Pada penelitian ini, Roberto menyimpulkan bahwa di Nagari Rambatan terdapat Dua Belas Cerita Rakyat. Dari Kedua Belas Cerita tersebut, sebelas tergolong kedalam jenis legenda dan satu buah termasuk cerita dongeng.

1. 6 Metode dan teknik penelitian

Metode adalah suatu cara untuk memahami suatu objek yang menjadi sasaran penelitian. Sebelum memulai suatu penelitian, peneliti terlebih dahulu harus memilih metode apa yang akan digunakan dalam penelitian tersebut. Dalam memilih metode harus bisa menyesuaikan terlebih dahulu dengan objek yang akan diteliti (Koentjaraningrat, 1983:8). Teknik adalah suatu langkah yang dilakukan untuk mencapai tujuan penelitian. Melalui langkah-langkah itu dapat dicapai apa yang diinginkan (Suriasumantri, 1996: 330)

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Danandjaja (dalam Endraswara, 2003:62). Metode kualitatif menitik beratkan pada isi penelitian atau pemahaman dan penafsiran. Maksudnya, penelitian tidak hanya memfokuskan pada *folk* saja namun juga akan memfokuskan pada *lore* nya, kedua unsur ini sangat erat kaitannya. Data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan dari informan itu sendiri, yang merupakan masyarakat di Nagari Koto Salak. Penelitian ini juga menggunakan data tambahan, yaitu seperti foto, buku serta beberapa hasil penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini, yang digunakan sebagai petunjuk untuk mencapai tujuan utama dalam penelitian ini.

Penelitian ini dilakukan dengan studi lapangan dan dibantu dengan studi kepustakaan, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Observasi, kelengkapan untuk mengumpulkan data. Terlebih dahulu dilakukan observasi yang menyangkut segala keperluan data seperti, melakukan survei terhadap lokasi objek penelitian dan menentukan informan. Observasi ini penting dilakukan untuk mengenal daerah atau wilayah yang dijadikan objek, serta untuk mengecek kembali keaslian data yang akan diteliti.

2. Wawancara, salah satu cara untuk mengumpulkan data. Wawancara yang dilakukan terhadap informan-informan pilihan yang dianggap layak. Informan-informan itu di kategorikan ke dalam: a. informan tersebut adalah pemuka masyarakat yang terdiri dari ninik mamak, alim ulama, cerdik pandai dan tokoh masyarakat lainnya di Nagari Koto Salak. b. Informan tinggal menetap minimal lima belas tahun secara berturut-turut di nagari tersebut. c. Informan warga asli, bukan pendatang.
3. Pencatatan, sangat di perlukan untuk melengkapi data yang di peroleh di lapangan. Sewaktu melakukan penelitian sehendaknya peneliti mencatat setiap data atau informasi yang didapat dari para informasi.
4. Transkripsi adalah langkah untuk mengubah data lisan ketulis. Setiap data yang diperoleh melalui rekaman dialihkan kedalam bentuk tulisan. Selanjutnya di translitrasi ke bahasa Indonesia.
5. Kemudian data yang didapat akan diklasifikasikan dan dianalisis dengan menggunakan teori fungsi Alan Dundes.

1. 7 Sistematika Penulisan

Hasil Penelitian ini dituliskan dalam bentuk skripsi dengan sistematika penulisan sebagai berikut : Bab I Pendahuluan yang terdiri dari, 1) Latar Belakang, 2) Rumusan Masalah, 3) Tujuan Penelitian, 4) Landasan Teori, 5) Metode Penelitian, 6) Tinjauan Pustaka, 7) Sistematika Penulisan. Bab II; bagian ini membuat gambaran umum Nagari Koto Salak, Kecamatan Koto Salak, Kabupaten Dharmasraya. Tinjauan letak geografis, asal-usul Nagari Koto Salak, penduduk dan mata pencarian, sosial budaya, pendidikan, agama dan kepercayaan, bahasa dan kesenian. Bab 3; bagian ini berisikan pendokumentasian cerita rakyat di Nagari Koto Salak, Kecamatan

Koto Salak, Kabupaten Dharmasraya. Bab 4 ; Pembicaraan fungsi cerita rakyat di Nagari Koto Salak. Bab 5 : merupakan penutupan yang berisikan simpulan dan saran.

